

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Sejarah MI NU Al-Munawwaroh Lau Dawe Kudus

Berdirinya MI NU Al-Munawwaroh Lau Dawe Kudus bermula dari adanya penyiaran agama pada tahun 1955 dilaksanakan oleh Jam'iyah NU dengan cara dakwah ke setiap dukuh di Desa Lau. Dari adanya kegiatan tersebut, pemeluk agama semakin banyak tetapi belum ada masjid, yang ada hanya surau-surau. Adapun surau yang tertua adalah suraunya Bapak K. Naim tempatnya di Dukuh Piji Wetan, disitulah tempat kegiatan agama, seperti membaca dan menulis arab, keadaan anak bertambah banyak, maka atas kesepakatan ulama Desa Lau didirikan sebuah madrasah di Dukuh Piji dengan nama Nahdlatul Wathon.¹

Beberapa tahun kemudian tokoh-tokoh agama Desa Lau sepakat mendirikan madrasah agama sendiri dengan pelajaran agama dan umum, maka pada Hari Kamis pada tanggal 15 Juni 1962 berdirilah madrasah masuk siang hari/sore hari tanggal 27 Jumadil Awal 1383 H.²

Para tokoh agama mengadakan pertemuan dengan mengundang kepala desa, sarekat dan generasi muda timbullah beberapa pendapat untuk memberikan sebuah nama, yaitu Tharsyidut Thollab, Miftahul Hidayah, Mambaul Hidayah, Matholi'ul Ulum dan Hidayatul Mustafidin. Namun dari sekia nama yang ada, maka telah di sepakati secar bersama-sama memutuskan memilih nama Hidayatul Mustafidin.³

Pada tanggal 5 Agustus 1964 telah menerima piagam adanya operasionalnya pendidikan yang ada di MI NU Al-Munawwaroh Lau

¹Dokumentasi MI NU Al-Munawwaroh Lau Dawe Kudus, dikutip pada tanggal 20 Januari 2017.

²Dokumentasi MI NU Al-Munawwaroh Lau Dawe Kudus, dikutip pada tanggal 20 Januari 2017.

³Dokumentasi MI NU Al-Munawwaroh Lau Dawe Kudus, dikutip pada tanggal 20 Januari 2017.

Dawe Kudus tersebut dengan mempunyai 3 gedung sekolah lokal untuk pagi hari dan siang hari. Madrasah ini didirikan di atas area tanah seluas 1.838 M².²

Dengan adanya semangat para tokoh agama di Desa Lau Dawe Kudus berdirilah MI NU Al-Munawwaroh yang dalam pembelajarannya guru diharuskan untuk aktif seperti aktifnya para pendiri lembaga tersebut. Dengan adanya keaktifan guru dalam mengajar akan membuat siswa semangat dan termotivasi dalam belajar di MI NU Al-Munawwaroh.

2. Visi, Misi dan Tujuan MI NU Al-Munawwaroh Lau Dawe Kudus

a. Visi Madrasah

Madrasah Madrasah Ibtidaiyah NU Al-Munawwaroh sebagai lembaga pendidikan dasar berciri khas Islam perlu mempertimbangkan harapan murid, orang tua murid, lembaga pengguna lulusan madrasah dan masyarakat dalam merumuskan visinya. Madrasah Madrasah Ibtidaiyah NU Al-Munawwaroh juga diharapkan merespon perkembangan dan tantangan masa depan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi; era informasi dan globalisasi yang sangat cepat. Madrasah Madrasah Ibtidaiyah NU Al-Munawwaroh ingin mewujudkan harapan dan respon dalam visi berikut :

"Terciptanya Muslim Berakhlakul Karimah, Berprestasi, Berlandaskan *Ahlussunah Wal Jama'ah*"⁴

Indikator Visi:

- 1) Terwujudnya generasi ummat yang mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar (tartil)
- 2) Terwujudnya genarasi ummat yang tekun melaksanakan ibadah wajib maupun sunnah
- 3) Terwujudnya generasi ummat yang santun dalam bertutur dan berperilaku

⁴Dokumentasi MI NU Al-Munawwaroh Lau Dawe Kudus, dikutip pada tanggal 20 Januari 2017

- 4) Terwujudnya generasi ummat yang unggul dalam prestasi akademik dan non akademik sebagai bekal melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi dan atau hidup mandiri.

Mewujudkan adanya visi tersebut perlu adanya kerjasama antara guru dan siswa dengan cara melaksanakan pembelajaran yang menyenangkan agar siswa lebih semangat dan termotivasi dalam meningkatkan belajarnya.

b. Misi MI NU Al Munawwaroh Lau Dawe

Untuk mencapai visi tersebut di atas dibutuhkan beberapa misi diantaranya:

- 1) Pembelajaran yang intensif
- 2) Menciptakan generasi yang kompeten dan mampu bersaing dalam prestasi
- 3) Membentuk generasi yang beriman, bertaqwa, berakhlakul karimah, berlandaskan *ahlussunnah wal jama'ah*
- 4) Meningkatkan pengetahuan dan profesionalisme tenaga kependidikan sesuai dengan perkembangan dunia pendidikan
- 5) Mencetak generasi yang mencintai ilmu, nusa dan bangsa.⁵

c. Tujuan Pendidikan MI NU Al Munawwaroh Lau Dawe

Secara umum, tujuan pendidikan Madrasah Ibtidaiyah NU Al-Munawwaroh adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Bertolak dari tujuan umum pendidikan dasar tersebut, Madrasah Ibtidaiyah NU Al-Munawwaroh mempunyai tujuan sebagai berikut:

- 1) Siswa beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia

⁵Dokumentasi MI NU Al-Munawwaroh Lau Dawe Kudus, dikutip pada tanggal 20 Januari 2017.

- 2) Mengoptimalkan proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan Pembelajaran Aktif Inovatif Kreatif Efektif dan Menyenangkan (PAIKEM)
- 3) Mengembangkan potensi akademik, minat dan bakat siswa melalui layanan bimbingan dan konseling dan kegiatan ekstrakurikuler
- 4) Membiasakan perilaku Islami di lingkungan madrasah
- 5) Meningkatkan prestasi akademik siswa dengan nilai rata-rata 7,5
- 6) Meningkatkan prestasi akademik siswa di bidang seni dan olahraga lewat kejuaraan dan kompetisi
- 7) Membentuk peserta didik yang berkulitas, berkepribadian yang luhur, berakhlakul karimah yang terwujud dalam kehidupan dan mampu mewarnai kehidupan beragama dalam masyarakat.⁶

3. Letak Geografis MI NU Al-Munawwaroh Lau Dawe Kudus

MI NU Al-Munawwaroh Lau Dawe Kudus tepatnya di jalan Colo Dawe Kudus. Lokasi MI NU Al-Munawwaroh Lau Dawe Kudus memiliki batas-batas sebagai berikut:

- a. Sebelah Timur : Perumahan
- b. Sebelah Selatan : Jalan kampung
- c. Sebelah Barat : Masjid Al-Munawwaroh
- d. Sebelah Utara : Perumahan dan waterboom

Lokasi MI NU Al-Munawwaroh Lau Dawe Kudus jika dijangkau dengan kendaraan umum tidak terlalu sulit, sehingga mengenai transportasi tidak terlalu menjadi masalah.⁷

4. Keadaan Guru dan Karyawan MI NU Al-Munawwaroh Lau Dawe Kudus

Di dalam sebuah proses pembelajaran dibutuhkan adanya seorang guru. Seorang guru bertugas dan bertanggung jawab sebagai seorang

⁶Dokumentasi MI NU Al-Munawwaroh Lau Dawe Kudus, dikutip pada tanggal 20 Januari 2017.

⁷Dokumentasi MI NU Al-Munawwaroh Lau Dawe Kudus, dikutip pada tanggal 20 Januari 2017.

pengajar (transfer of knowledge) sekaligus sebagai pendidik (transfer of value) mengingat tugas dan tanggung jawab sebagai guru amat berat, maka dibutuhkan tenaga profesional dalam mengelola kelas agar proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik. Karena kemajuan siswa tergantung dari tingkat kemampuan masing-masing.

Keadaan guru di MI NU Al-Munawwaroh Lau Dawe Kudus, berbeda tingkat pendidikannya, dengan segala keterbatasan dan kelebihan para guru yang mengajar di MI NU Al-Munawwaroh Lau Dawe Kudus, yang diambil telah melalui pertimbangan yang matang yang di usahakan dapat bekerja secara baik dan optimal sesuai kemampuan yang dimiliki. Secara keseluruhan tenaga pengajar MI NU Al-Munawwaroh Lau Dawe Kudus berjumlah 15. Adapun keadaan guru dan karyawan MI NU Al-Munawwaroh Lau Dawe Kudus dapat dilihat pada lampiran.

5. Keadaan Siswa MI NU Al-Munawwaroh Lau Dawe Kudus

Siswa di MI NU Al-Munawwaroh Lau Dawe Kudus setiap tahun mengalami peningkatan, hal ini dikarenakan adanya proses kegiatan belajar mengajar yang memperhatikan adanya kebutuhan kurikulum pendidikan saat ini terutama tambahan mata pelajaran salafiyah (muatan lokal) yang cukup lengkap, sehingga MI NU Al-Munawwaroh Lau Dawe Kudus selalu menjadi tujuan bagi masyarakat sekitar maupun dari berbagai masyarakat yang berasal dari beberapa wilayah luar desa maupun luar kota. Adapun data siswa dapat dilihat pada lampiran.

6. Keadaan Sarana dan Prasarana MI NU Al-Munawwaroh Lau Dawe Kudus

Suatu kegiatan belajar mengajar tidak akan dapat berlangsung dengan tertib tanpa adanya sarana dan prasarana yang memadai. Sarana merupakan suatu wadah bagi peserta didik. Sedangkan prasarana merupakan faktor penting yang mendukung keberhasilan proses pembelajaran yang ada dalam ilmu pendidikan.

Sarana dan prasarana merupakan faktor penting untuk menunjang proses pembelajaran. Sarana dan prasarana tersebut dapat dibedakan atas beberapa kategori-kategori yakni sarana yang bersifat fisik seperti tanah, bangunan, meubel dan perlengkapan administrasi dan sarana penunjang seperti sumber air. Masing-masing sarana dan prasarana tersebut tidak dapat berdiri sendiri, akan tetapi satu sama lain harus saling menunjang agar tercapai pembelajaran yang efektif dan efisien. Adapun sarana dan prasarana yang dimiliki MI NU Al-Munawwaroh Lau Dawe Kudus dapat dilihat pada lampiran.

7. Struktur Organisasi MI NU Al-Munawwaroh Lau Dawe Kudus

Sebuah organisasi memerlukan adanya suatu struktur kepengurusan untuk sama-sama memiliki rasa tanggung jawab terhadap organisasi. Seperti di madrasah diperlukan adanya suatu struktur organisasi agar pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan dengan teratur. Struktur tersebut dibuat atas dasar kemampuan yang dimiliki oleh personil masing-masing. Oleh karena itu struktur organisasi di madrasah tersebut berguna untuk memberi rasa tanggung jawab guru dalam menjalankan organisasi di madrasah.

Sebagai lembaga pendidikan, MI NU Al-Munawwaroh Lau Dawe Kudus mempunyai struktur organisasi untuk mempermudah dalam menjalankan peran masing-masing di madrasah. Struktur organisasi dimaksudkan untuk menjalankan kegiatan operasional untuk mencapai tujuan yang diharapkan dan diinginkan dalam madrasah. Untuk memberikan batasan dan kewenangan dari setiap bagian-bagiandari MI NU Al-Munawwaroh Lau Dawe Kudus maka dibuatlah struktur organisasi yang bertujuan agar tidak terjadi kesimpangsiuran dalam pelaksanaan tugas masing-masing. Adapun struktur organisasi di MI NU Al-Munawwaroh Lau Dawe Kudus dapat dilihat pada lampiran.

B. Deskripsi Data Hasil Penelitian

1. Data Penelitian Penerapan Pembelajaran Reactive Teaching Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Fiqih Ubudiyah di MI NU Al-Munawwaroh Lau Dawe Kudus

MI NU Al-Munawwaroh Lau Dawe Kudus sebagai lembaga pendidikan formal secara kolektif hendak menjadikan siswa menjadi pemimpin umat yang bermoral tinggi, pemimpin bangsa dan pemimpin negara. Oleh karena itu lembaga sekolah bertugas mencetak figur yang benar-benar ahli dalam bidang agama dan ilmu pengetahuan kemasyarakatan pada umumnya. Untuk itu semua dalam pembelajaran perlu adanya strategi yang baik dan tepat. Adapun strategi pembelajaran Fiqih yang ada di MI NU Al-Munawwaroh Lau Dawe Kudus, adalah dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Persiapan

Sebelum mengajar guru pengampu mata pelajaran Fiqih yang ada di MI NU Al-Munawwaroh Lau Dawe Kudus, terlebih dahulu mempersiapkan materi Fiqih, misalnya tentang ubudiyah yang mau diajarkan, namun sebelumnya guru pengampu membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dalam mengajar dengan tujuan agar materi yang diajarkan nanti bisa memberikan pemahaman bagi siswa sehingga dapat meningkatkan prestasi belajarnya. Misalnya membuat rencana pembelajaran (lihat lampiran).

b. Proses

Kegiatan pembelajaran di MI NU Al-Munawwaroh Lau Dawe Kudus dilaksanakan sesuai dengan kalender pendidikan, di mana dalam kegiatannya terdapat proses belajar mengajar yang harus dilakukan oleh semua guru, termasuk guru Fiqih.

Sebelum mengajar, guru Fiqih membuat RPP sebagai acuan guru untuk memberikan pembelajaran dengan baik dan maksimal. Setelah guru Fiqih membuat RPP, kemudian guru melaksanakan kegiatan

belajar mengajar sesuai urutan yang ada di dalam RPP, di mana guru Fiqih sebelumnya memberikan salam terlebih dahulu pada siswa, setelah itu guru membuka kembali materi yang telah diajarkan sebelumnya dengan menanyakan pada siswa tujuannya adalah agar siswa memiliki daya serap dalam memahami materi yang diajarkan.

Selanjutnya, guru Fiqih menerangkan materi yang diajarkan dengan menggunakan metode yang ada di dalam RPP dan tak lupa guru Fiqih terus memberikan rangsangan pada siswa untuk aktif bertanya dalam materi yang diajarkan. Setelah terjadi adanya feedback antara guru dengan siswa, maupun siswa dengan guru, selanjutnya guru Fiqih memberikan evaluasi secara lisan maupun tertulis, seperti siswa disuruh untuk mempraktekkan materi Fiqih.⁸

c. Metode

Ketika peneliti mewawancarai Bapak Nurul Ihsan selaku guru Fiqih MI NU Al-Munawwaroh Lau Dawe Kudus, metode yang digunakan dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:⁹

1) Metode Ceramah

Di MI NU Al-Munawwaroh Lau Dawe Kudus metode ini dipergunakan dalam pembelajaran Fiqih yang dilakukan oleh guru Fiqih yang ada di MI NU Al-Munawwaroh Lau Dawe Kudus, seperti guru Fiqih menerangkan materi tentang memahami arti surat-surat pendek serta menghafal surat-surat pendek secara benar dan fasih, karena metode ini dianggap cukup memberikan pemahaman pada siswa dalam belajar.

2) Metode Demonstrasi

Pada pembelajaran Fiqih, metode demonstrasi sangatlah perlu dilakukan karena di dalamnya siswa disuruh untuk mempraktekkan materi Fiqih.

⁸Observasi di MI NU Al-Munawwaroh Lau Dawe Kudus, tanggal 27 Januari 2017.

⁹Hasil Wawancara dengan Nurul Ihsan selaku Guru Fiqih MI NU Al-Munawwaroh Lau Dawe Kudus, tanggal 1 Februari 2017.

3) Metode Tanya Jawab

Di MI NU Al-Munawwaroh Lau Dawe Kudus dilakukan sebelum mata pelajaran dimulai dan sesudah materi pelajaran disampaikan. Dengan tujuan agar siswa dapat mengetahui materi pelajaran sebelumnya dan sesudahnya.

4) Metode Resitasi

Pelaksanaannya ini sudah disadari semua siswa MI NU Al-Munawwaroh Lau Dawe Kudus, karena guru ingin mengetahui sejauhmana hasil belajar siswa pada saat diterangkan tentang materi pelajaran yang diajarkan. Di mana metode ini guru Qur'an Hadis menyuruh siswa untuk mengerjakan soal-soal latihan yang telah tersedia di dalam LKS Al-Farobi Terbitan KKG Kemenag Kabupaten Kudus.

d. Media

Media dalam mengajar yang ada di MI NU Al-Munawwaroh Lau Dawe Kudus adalah buku panduan masing-masing buku pelajaran Fiqih, LKS sesuai dengan buku pelajaran Fiqih, papan tulis, kapur tulis, alat peraga, dan lain sebagainya.¹⁰

e. Evaluasi

Kegiatan pembelajaran materi Fiqih yang dilakukan di MI NU Al-Munawwaroh Lau Dawe Kudus dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, hal ini terlihat dari adanya kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di lingkungan sekolah yang terkait dengan pelajaran Fiqih yang mana mereka (peserta didik) dapat mengenal dan merasakan pelajaran tersebut, seperti adanya kegiatan gotong royong, bersih-bersih dan lain sebagainya.

Selain itu juga, peserta didik di MI NU Al-Munawwaroh Lau Dawe Kudus dapat mekakukan adaptabilitas dengan lingkungan sekitar, seperti lingkungan keluarga, masyarakat maupun sekolah. Karena ini disebabkan adanya kesungguhan peserta didik dalam

¹⁰Observasi di MI NU Al-Munawwaroh Lau Dawe Kudus, tanggal 27 Januari 2017.

mengikuti pelajaran PAI. Setelah kegiatan pembelajaran selesai, guru pengampu melakukan evaluasi baik secara tulis maupun lisan.

Melihat dari beberapa langkah-langkah yang dilakukan dalam pembelajaran Fiqih di atas, maka terkait dengan adanya mempraktekkan isi materi Fiqih Ubudiyah, kepala MI NU Al-Munawwaroh Lau Dawe Kudus mengatakan:

“Penerapan pembelajaran reactive teaching untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa dalam mata pelajaran Fiqih Ubudiyah di MI NU Al-Munawwaroh Lau Dawe Kudus, guru tidak lepas dari adanya metode yang ada sesuai dengan RPP, namun guru tentu melakukan dengan strategi untuk dapat meningkatkan praktek isi materi Fiqih sehingga siswa diharapkan dapat menjalankan dan mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari”¹¹

Hal senada juga dikatakan oleh Nurul Ihsan selaku guru Fiqih mengatakan:

“Dalam penerapan pembelajaran reactive teaching untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa dalam mata pelajaran Fiqih Ubudiyah di MI NU Al-Munawwaroh Lau Dawe Kudus pada siswa tentu perlu adanya strategi intonasi nada (suara) yang tepat, dalam hal ini saya menyuruh siswa untuk membaca dengan baik dan benar serta seksama disertai juga nada yang mudah didengar (agak keras) namun perlahan-lahan hingga nantinya mudah dicermati mana bacaan yang salah mana bacaan yang sudah benar, sehingga nanti siswa akan mengetahuinya dengan baik”¹²

Pembelajaran reactive teaching dilakukan di MI NU Al-Munawwaroh Lau Dawe Kudus dengan cara memberikan motivasi belajar yang tinggi, yaitu: menjadikan siswa sebagai pusat kegiatan belajar, pembelajaran dimulai dengan hal-hal yang sudah diketahui dan dipahami siswa, selalu berupaya membangkitkan motivasi belajar siswa dengan membuat materi pelajaran sebagai suatu hal yang menarik dan berguna bagi kehidupan serta segera mengenali materi dan metode pembelajaran

¹¹Hasil Wawancara dengan Muhlisin selaku kepala MI NU Al-Munawwaroh Lau Dawe Kudus, tanggal 4 Februari 2017.

¹²Hasil Wawancara dengan Nurul Ihsan selaku Guru Fiqih MI NU Al-Munawwaroh Lau Dawe Kudus, tanggal 1 Februari 2017.

yang membuat siswa bosan, bila hal ini ditemui harus segera ditanggulangnya.

2. Data tentang Faktor yang Mendukung dan Menghambat Penerapan Pembelajaran Reactive Teaching Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Fiqih Ubudiyah di MI NU Al-Munawwaroh Lau Dawe Kudus

Hambatan yang dihadapi oleh guru dalam penerapan pembelajaran reactive teaching untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa dalam mata pelajaran Fiqih ubudiyah adalah sebagai berikut:

a. Problem tingkat pemahaman siswa

Kemampuan siswa pastinya berbeda apalagi ketika mereka belajar materi Fiqih, di sini pemahaman siswa mulai terlihat menonjol antara siswa yang aktif belajar di rumah.

b. Problem evaluasi pembelajaran

Dalam pelaksanaan evaluasi kemampuan mempraktekkan materi Fiqih di MI NU Al-Munawwaroh Lau Dawe Kudus guru tidak mencatat perkembangan siswa dalam buku sehingga guru mengalami kesulitan dalam melakukan analisis sejauhmana proses pembelajaran berjalan dengan efektif dan optimal.

Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Muhlisin selaku kepala MI NU Al-Munawwaroh Lau Dawe Kudus yang mengatakan:

“Hambatan yang ada biasanya adalah faktor pemahaman pada diri siswa sendiri, sebab kadang ada siswa yang paham ada siswa juga yang kurang paham, karena ini disebabkan adanya faktor ada yang belajar di rumah ada juga yang tidak belajar di rumah”¹³

Hal senada juga dikatakan oleh Nurul Ihsan selaku guru Fiqih mengatakan:

“Selain adanya hambatan pemahaman pada diri siswa, juga terdapat hambatan lain yang tak kalah penting yaitu adanya evaluasi dalam meningkatkan kemampuan mempraktekkan materi Fiqih sendiri, sebab

¹³Hasil Wawancara dengan Muhlisin selaku kepala MI NU Al-Munawwaroh Lau Dawe Kudus, tanggal 4 Februari 2017.

dalam kegiatan mempraktekkan materi Fiqih belum dinilai, karena penilaiannya sudah masuk dalam pembelajaran Fiqih”¹⁴

Terkait dengan adanya faktor pendukung penerapan pembelajaran reactive teaching untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa dalam mata pelajaran Fiqih Ubudiyah, peneliti melakukan wawancara dengan Muhlisin selaku kepala MI NU Al-Munawwaroh Lau Dawe Kudus yang mengatakan:

“Faktor yang mendukung adalah guru dapat menyediakan alat peraga, seperti papan tulis dan lain sebagainya sehingga nantinya siswa akan mudah bisa melihat dan mengerti materi Fiqih, serta adanya siswa MI NU Al-Munawwaroh Lau Dawe Kudus selain sekolah formal juga mengikuti pendidikan informal (TPQ) pada sore hari”¹⁵

Hal senada juga dikatakan oleh Nurul Ihsan selaku guru Fiqih mengatakan:

“Adanya kerjasama antara guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar, seperti jika guru menerangkan dengan media seadanya dan alat peraga itu diibaratkan seperti yang ada di materi saat itu, maka siswa tersebut dapat menerima dan memahaminya dengan baik sehingga siswa dapat menerima keterangan dari materi yang disampaikan oleh guru yang bersangkutan”¹⁶

Adanya faktor yang mempengaruhi penerapan pembelajaran reactive teaching untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa dalam mata pelajaran Fiqih Ubudiyah di MI NU Al-Munawwaroh Lau Dawe Kudus dapat dilihat dari hasil yang dicapai, yaitu siswa dapat mempraktekkan materi dengan baik, seperti melakukan ibadah shalat, puasa dan zakat. Selain itu juga siswa mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan benar, mampu menjaga sikap tutur kata bahasa dengan santun serta siswa juga mampu berprestasi secara akademik dengan nilai yang di atas ketuntasan kriteria minimum.

¹⁴Hasil Wawancara dengan Nurul Ihsan selaku Guru Fiqih MI NU Al-Munawwaroh Lau Dawe Kudus, tanggal 1 Februari 2017.

¹⁵Hasil Wawancara dengan Muhlisin selaku kepala MI NU Al-Munawwaroh Lau Dawe Kudus, tanggal 4 Februari 2017.

¹⁶Hasil Wawancara dengan Nurul Ihsan selaku Guru Fiqih MI NU Al-Munawwaroh Lau Dawe Kudus, tanggal 1 Februari 2017.

B. Analisis Hasil Penelitian

1. Analisis tentang Penerapan Pembelajaran Reactive Teaching Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Fiqih Ubudiyah di MI NU Al-Munawwaroh Lau Dawe Kudus

Proses pembelajaran efektif adalah proses pembelajaran yang dapat memberikan hasil belajar maksimal berupa penguasaan, kemampuan, sikap dan keterampilan kepada peserta didik sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Proses pembelajaran seperti itu perlu dirancang dengan memanfaatkan teori-teori belajar dan pembelajaran sedemikian rupa sehingga seluruh potensi yang terkait dengan proses pembelajaran dapat didayagunakan secara optimal.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan penerapan pembelajaran reactive teaching untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa dalam mata pelajaran Fiqih Ubudiyah di MI NU Al-Munawwaroh Lau Dawe Kudus dapat membantu siswa dalam menciptakan iklim belajar, membantu siswa untuk menyusun kelompok belajar, membantu siswa dalam mendiagnosis kebutuhan belajar, membantu siswa dalam menyusun tujuan belajar, membantu siswa dalam merancang pengalaman belajar, membantu siswa dalam melakukan langkah kegiatan pembelajaran dan lain sebagainya.

Penerapan pembelajaran reactive teaching untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa dalam mata pelajaran Fiqih Ubudiyah di MI NU Al-Munawwaroh Lau Dawe Kudus cukup baik, ini terlihat saat dalam kegiatan belajar mengajar siswa memperhatikan keterangan dari guru, sebab dalam materi Fiqih dalam pembelajarannya menggunakan beberapa metode yang dapat memudahkan siswa mudah memahami materinya, seperti metode membaca, menulis, menghafal, diskusi dan lain sebagainya sehingga membantu siswa dalam menciptakan iklim belajar, membantu siswa untuk menyusun kelompok belajar, membantu siswa dalam mendiagnosis kebutuhan belajar, membantu siswa dalam menyusun tujuan

belajar, membantu siswa dalam merancang pengalaman belajar, membantu siswa dalam melakukan langkah kegiatan pembelajaran.

Nurul Ihsan selaku guru Fiqih MI NU Al-Munawwaroh Lau Dawe Kudus mengatakan penerapan pembelajaran reactive teaching untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa dalam mata pelajaran Fiqih Ubudiyah di MI NU Al-Munawwaroh Lau Dawe Kudus cukup baik, ini terlihat saat dalam kegiatan belajar mengajar siswa memperhatikan keterangan dari guru, sehingga membantu siswa dalam menciptakan iklim belajar, membantu siswa untuk menyusun kelompok belajar, membantu siswa dalam mendiagnosis kebutuhan belajar, membantu siswa dalam menyusun tujuan belajar, membantu siswa dalam merancang pengalaman belajar, membantu siswa dalam melakukan langkah kegiatan pembelajaran.

Melihat data di atas, maka dapat dianalisis bahwa guru yang reaktif agar siswa mampu mempunyai motivasi belajar yang tinggi dapat memiliki ciri sebagai berikut:

- a. Menjadikan siswa sebagai pusat kegiatan belajar
- b. Pembelajaran dimulai dengan hal-hal yang sudah diketahui dan dipahami siswa
- c. Selalu berupaya membangkitkan motivasi belajar siswa dengan membuat materi pelajaran sebagai suatu hal yang menarik dan berguna bagi kehidupan siswa
- d. Segera mengenali materi dan metode pembelajaran yang membuat siswa bosan. Bila hal ini ditemui harus segera ditanggulangnya.¹⁷

Guru yang termasuk kelompok tersebut adalah guru yang melakukan tanggapan segera setelah ada perubahan yang terjadi, dalam konteks ini seorang guru harus melihat suatu perubahan secara menyeluruh. Strategi reaktif ini diterapkan ketika dalam situasi dimana guru sedang dihadapkan dengan permasalahan dalam proses pembelajaran yang harus segera

¹⁷Tukiran Taniredja, dkk, Model-model Pembelajaran Inovatif dan Efektif, Alfabeta, Bandung, 2014, hlm. 17.

direspon atau ditangani. Penanganan masalah yang reaktif tidak mempunyai banyak alternatif karena waktu yang sangat terbatas. Maka dari itu sikap reaktif guru harus didasari dengan berbagai kompetensi yang relevan dengan tugas dan tanggung jawabnya. Guru harus memaksimalkan keempat kompetensi wajib yang telah dimiliki guru yaitu, kompetensi pedagogik, kepribadian, professional dan kompetensi sosialnya. Agar reaksi guru dalam memberi respon atas setiap sikap siswa yang timbul, dapat terarah ke arah yang lebih produktif dan bermanfaat.

Rective teaching merupakan strategi pembelajaran yang membutuhkan kesiapsiagaan, maka dari itu seorang guru diharapkan agar berpegangan dengan prinsip-prinsip reaksi yang ada dalam setiap model pembelajaran. Prinsip reaksi adalah pola kegiatan dalam proses pembelajaran yang menggambarkan cara guru dalam melihat dan memperlakukan para siswanya, termasuk cara guru dalam memberikan respon terhadap siswanya.¹⁸ Prinsip reaksi merupakan bagian dari model pembelajaran. Sebagaimana pernyataan Ridwan bahwa:

“Pada dasarnya setiap model pembelajaran memiliki: sintaks (fase pembelajaran), sistem sosial, prinsip reaksi, sistem pendukung dan dampak. Sebuah model pembelajaran pasti terkait dengan teori pembelajaran tertentu. berdasarkan teori tersebut dikembangkan tahapan pembelajaran, sistem sosial, prinsip reaksi dan sistem pendukung untuk membantu peserta didik dalam membangun/menkontruksi pengetahuannya melalui interaksi dengan sumber belajar.”¹⁹

Prinsip reaksi ini memberi petunjuk bagaimana seharusnya guru menggunakan aturan permainan yang berlaku pada setiap model pembelajaran. Seorang guru dalam menerapkan atau menggunakan model pembelajaran tertentu, harus mempunyai kemampuan tentang cara memberikan respon pada siswa sesuai dengan pola atau prinsip reaksi

¹⁸Indrawati, “Modul Perencanaan Pembelajaran Fisika: Model-Model Pembelajaran; Implementasinya dalam Pembelajaran Fisika”, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Universitas Jember Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jember, 2011, hlm. 2.2.

¹⁹Ridwan Abdullah Sani, Inovasi pembelajaran, Bumi Aksara, Jakarta. 2013, hlm. 97.

yang berlaku dalam model pembelajaran yang diterapkan. Misalnya dalam model pembelajaran pencapaian konsep, prinsip reaksi yang perlu dilakukan adalah: Guru perlu memberi dukungan yang menitikberatkan pada sifat hipotesis dari diskusi-diskusi yang berlangsung, memberi bantuan dalam mempertimbangkan hipotesis yang satu dari yang lainnya, memusatkan perhatian para siswa terhadap contoh-contoh yang spesifik, dan memberikan bantuan dalam mendiskusikan dan menilai strategi berpikir yang mereka gunakan.²⁰ Prinsip reaksi pada pembelajaran konsep tersebut menjelaskan peran guru untuk memberikan dukungan dan bantuan kepada siswa yang sedang berdiskusi serta menilai strategi berpikir yang siswa gunakan.

Sehingga pembelajaran reactive teaching dilakukan di MI NU Al-Munawwaroh Lau Dawe Kudus dengan cara memberikan motivasi belajar yang tinggi, yaitu: menjadikan siswa sebagai pusat kegiatan belajar, pembelajaran dimulai dengan hal-hal yang sudah diketahui dan dipahami siswa, selalu berupaya membangkitkan motivasi belajar siswa dengan membuat materi pelajaran sebagai suatu hal yang menarik dan berguna bagi kehidupan serta segera mengenali materi dan metode pembelajaran yang membuat siswa bosan, bila hal ini ditemui harus segera ditanggulangnya.

2. Analisis tentang Faktor yang Mendukung dan Menghambat Penerapan Pembelajaran Reactive Teaching Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Fiqih Ubudiyah di MI NU Al-Munawwaroh Lau Dawe Kudus

Salah satu tugas guru adalah memberikan pengajaran kepada anak didik. Mereka harus memperoleh kecakapan dan pengetahuan dari sekolah, di samping mengembangkan pribadinya pemberian kecakapan dan pengetahuan kepada siswa merupakan proses pengajaran yang dilakukan oleh guru di sekolah yang menggunakan suatu strategi tertentu.

²⁰Indrawati, Op. Cit, hlm. 2.3.

Dalam hal ini strategi pengajaran mempunyai pengaruh yang sangat berarti dalam proses belajar mengajar. Di mana suatu proses belajar mengajar tanpa adanya suatu metode yang sesuai, maka hasil dari proses tersebut pun tidak mempunyai yang efektif. Oleh sebab itu seorang guru dalam menggunakan atau memilih metode pengajaran harus memenuhi atau mempertimbangkan beberapa hal, yaitu materi pelajaran, kondisi siswa, kondisi guru, situasi dan kondisi kelas, media pembelajaran, dan tujuan pembelajaran. Mengajar bukan semata persoalan menceritakan. Belajar memerlukan keterlibatan mental dan kerja siswa sendiri serta realitas dalam belajar. Hal ini karena dianggap bahwa belajar adalah tidaklah cukup hanya dengan mendengarkan atau melihat sesuatu. Oleh sebab itu, proses belajar yang sesungguhnya bukanlah semata kegiatan menghafal karena banyak hal yang kita ingat akan hilang dalam beberapa jam, sebab mempelajari sesuatu bukanlah menelan semuanya.

Hambatan yang dihadapi oleh guru dalam penerapan pembelajaran reactive teaching untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa dalam mata pelajaran Fiqih Ubudiyah di MI NU Al-Munawwaroh Lau Dawe Kudus adalah sebagai berikut:

a. Problem tingkat pemahaman siswa

Kemampuan siswa pastinya berbeda apalagi ketika mereka belajar materi Fiqih, di sini pemahaman siswa mulai terlihat menonjol antara siswa yang aktif belajar di rumah.

b. Problem evaluasi pembelajaran

Dalam penerapan pembelajaran reactive teaching untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa dalam mata pelajaran Fiqih Ubudiyah di MI NU Al-Munawwaroh Lau Dawe Kudus guru tidak mencatat perkembangan siswa dalam buku sehingga guru mengalami kesulitan dalam melakukan analisis sejauhmana proses pembelajaran berjalan dengan efektif dan optimal.

Hal ini sebagaimana dikatakan Muhlisin selaku kepala MI NU Al-Munawwaroh Lau Dawe Kudus yang mengatakan hambatan yang ada

biasanya adalah faktor pemahaman pada diri siswa sendiri, sebab kadang ada siswa yang paham ada siswa juga yang kurang paham, karena ini disebabkan adanya faktor ada yang belajar di rumah ada juga yang tidak belajar di rumah.²¹

Hal senada juga dikatakan oleh Nurul Ihsan selaku guru Fiqih mengatakan selain adanya hambatan pemahaman pada diri siswa, juga terdapat hambatan lain yang tak kalah penting yaitu adanya evaluasi dalam meningkatkan kemampuan mempraktekkan materi Fiqih sendiri, sebab dalam kegiatan mempraktekkan materi Fiqih belum dinilai, karena penilaiannya sudah masuk dalam pembelajaran Fiqih.²²

Terkait dengan adanya faktor pendukung penerapan pembelajaran reactive teaching untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa dalam mata pelajaran Fiqih Ubudiyah, peneliti melakukan wawancara dengan Muhlisin selaku kepala MI NU Al-Munawwaroh Lau Dawe Kudus yang mengatakan faktor yang mendukung adalah guru dapat menyediakan alat peraga, seperti papan tulis dan lain sebagainya sehingga nantinya siswa akan mudah bisa melihat dan mengerti materi Fiqih, serta adanya siswa MI NU Al-Munawwaroh Lau Dawe Kudus selain sekolah formal juga mengikuti pendidikan informal (TPQ) pada sore hari.²³

Hal senada juga dikatakan oleh Nurul Ihsan selaku guru Fiqih mengatakan adanya kerjasama antara guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar, seperti jika guru menerangkan dengan media seadanya dan alat peraga itu diibaratkan seperti yang ada di materi saat itu, maka siswa tersebut dapat menerima dan memahaminya dengan baik sehingga

²¹Hasil Wawancara dengan Muhlisin selaku kepala MI NU Al-Munawwaroh Lau Dawe Kudus, tanggal 4 Februari 2017.

²²Hasil Wawancara dengan Nurul Ihsan selaku Guru Fiqih MI NU Al-Munawwaroh Lau Dawe Kudus, tanggal 1 Februari 2017.

²³Hasil Wawancara dengan Muhlisin selaku kepala MI NU Al-Munawwaroh Lau Dawe Kudus, tanggal 4 Februari 2017.

siswa dapat menerima keterangan dari materi yang disampaikan oleh guru yang bersangkutan.²⁴

Melihat data tersebut, bahwa menurut De Decce dan Grawford (1974) ada empat fungsi guru sebagai pengajar yang berhubungan dengan cara pemeliharaan dan peningkatan motivasi belajar anak didik, yaitu adalah sebagai berikut:

a. Menggairahkan anak didik

Dalam kegiatan ritin di kelas sehari-hari guru harus berusaha menghindari hal-hal yang monoton dan membosankan. Ia harus selalu memberikan anak didik cukup banyak hal-hal yang perlu dipikirkan dan dilakukan. guru harus memelihara minat anak didik dalam belajar, yaitu dengan memberikan kebebasan tertentu untuk berpindah dari satu aspek ke lain aspek pelajaran dalam situasi belajar.

b. Memberikan harapan yang realistis

Guru harus memelihara harapan-harapan anak didik yang realitas dan memodifikasi harapan-harapan yang kurang atau tidak realitas. Untuk itu guru perlu memiliki pengetahuan yang cukup mengenai keberhasilan atau kegagalan akademis setiap anak didik di masa lalu. Dengan demikian, guru dapat membedakan antara harapan-harapan yang realistis, pesimistis, atau terlalu optimis. Bila anak didik telah banyak mengalami kegagalan, maka guru harus memberikan sebanyak mungkin keberhasilan kepada anak didik.

c. Memberikan insentif

Bila anak didik mengalami keberhasilan, guru diharapkan memberikan hadiah kepada anak didik (dapat berupa pujian, angka yang baik, dan sebagainya) atas keberhasilannya, sehingga anak didik terdorong untuk melakukan usaha lebih lanjut guna mencapai tujuan-tujuan pengajaran.

²⁴Hasil Wawancara dengan Nurul Ihsan selaku Guru Fiqih MI NU Al-Munawwaroh Lau Dawe Kudus, tanggal 1 Februari 2017.

d. Mengarahkan perilaku anak didik

Mengarahkan perilaku anak didik adalah tugas guru. Disini kepada guru dituntut untuk memberikan respons terhadap anak didik yang tak terlibat langsung dalam kegiatan dikelas. Anak didik yang diam, yang membuat keributan, yang berbicara semuanya, dan sebagainya harus diberikan teguran secara arif dan bijaksana. Usaha perhentian perilaku anak didik yang negatif dengan member gelar yang tidak baik adalah kurang manusiawi. Janganlah anak didik, guru pasti tidak senang di beri gelar yang tidak baik. Jadi cara mengarahkan perilaku anak didik adalah dengan memberikan penugasan, bergerak mendekati, memberikan hukuman yang mendidik, menegur dengan sikap lemah lembut dan dengan perkataan ramah dan baik.²⁵

Melihat dari pengertian di atas, dapat dipahami bahwa upaya yang dapat dilakukan dalam meningkatkan motivasi belajar adalah memberikan kegairahan pada siswa, memberikan harapan yang realistis, memberikan insentif, dan mengarahkan perilaku siswa dengan baik.

Faktor yang mempengaruhi penerapan pembelajaran reactive teaching untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa dalam mata pelajaran Fiqih Ubudiyah di MI NU Al-Munawwaroh Lau Dawe Kudus dapat terlihat dari faktor yang mendukung adalah guru dapat menyediakan alat peraga, seperti papan tulis dan lain sebagainya sehingga nantinya siswa akan mudah bisa melihat dan mengerti materi Fiqih, serta adanya siswa MI NU Al-Munawwaroh Lau Dawe Kudus selain sekolah formal juga mengikuti pendidikan informal (TPQ) pada sore hari. Adanya kerjasama antara guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar, seperti jika guru menerangkan dengan media seadanya dan alat peraga itu diibaratkan seperti yang ada di materi saat itu, maka siswa tersebut dapat menerima dan memahaminya dengan baik sehingga siswa dapat menerima keterangan dari materi yang disampaikan oleh guru yang bersangkutan. Sedangkan faktor penghambatnya adalah faktor pemahaman pada diri

²⁵Syaiful Bahri Djamarah, Psikologi Belajar, Rineka Cipta, Jakarta, 2002, hlm. 135-136.

siswa sendiri, sebab kadang ada siswa yang paham ada siswa juga yang kurang paham, karena ini disebabkan adanya faktor ada yang belajar di rumah ada juga yang tidak belajar di rumah.

Sehingga dengan adanya faktor yang mempengaruhi penerapan pembelajaran reactive teaching untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa dalam mata pelajaran Fiqih Ubudiyah di MI NU Al-Munawwaroh Lau Dawe Kudus dapat dilihat dari hasil yang dicapai, yaitu siswa dapat mempraktekkan materi dengan baik, seperti melakukan ibadah shalat, puasa dan zakat. Selain itu juga siswa mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan benar, mampu menjaga sikap tutur kata bahasa dengan santun serta siswa juga mampu berprestasi secara akademik dengan nilai yang di atas ketuntasan kriteria minimum.

